

Pembinaan Akhlakul Karimah Santri TPA Darurrohman Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Desa Mulya Kencana

¹⁾Solehan*, ²⁾Rahma Afria Sari, ³⁾Siti Zumrotus Sa'adah, Lc

¹²³Hukum Keluarga Islam, STAINU Kotabumi, Lampung, Indonesia

* Korespondensi penulis, e-mail: sholehann194@gmail.com

Abstrak- Fenomena kenakalan remaja di era digital saat ini terus meningkat akibat melemahnya kontrol sosial dan minimnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* pada santri TPA Darurrohman di Desa Mulya Kencana sebagai langkah preventif terhadap potensi kenakalan remaja yang disinergikan dengan prinsip Hukum Keluarga Islam. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu semester menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang memposisikan santri sebagai subjek aktif dalam proses transformasi perilaku, bukan sekadar objek instruksi. Melalui berbagai tahapan aksi dan refleksi, hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kedisiplinan ibadah, kesantunan bertutur kata, serta pola interaksi sosial yang lebih empatik. Terbentuknya kelompok mandiri "Sahabat Mengaji" juga menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai tanggung jawab antar-santri. Pembinaan berbasis partisipasi ini terbukti efektif dalam membangun karakter remaja sekaligus memperkuat ketahanan keluarga Islami dalam menghadapi tantangan zaman. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan non-formal lainnya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Akhlakul karimah, TPA, kenakalan remaja, PAR, hukum keluarga Islam.*

Development of Noble Character (Akhlakul Karimah) Among TPA Darurrohman Students as an Effort to Prevent Juvenile Delinquency in Mulya Kencana Village

Abstract- The phenomenon of juvenile delinquency in the digital era continues to escalate due to weakened social control and the lack of moral nurturing within families and communities. This community service program aims to instill *akhlakul karimah* (noble character) in the students of TPA Darurrohman in Mulya Kencana Village as a preventive measure against delinquency, integrated with the values of Islamic Family Law. The activities were conducted over one semester using a *Participatory Action Research* (PAR) approach, positioning the students as active subjects in the moral development process rather than mere passive recipients. Through various stages of action and reflection, the results indicate significant positive changes in worship discipline, speech manners, and more empathetic social interaction patterns. The formation of the independent "Sahabat Mengaji" group also serves as an indicator of the successful internalization of responsibility among students. Participatory-based character education proved effective in shaping adolescent morality while simultaneously strengthening Islamic family resilience against modern challenges. This model is expected to serve as a reference for other non-formal educational institutions in fostering a generation with noble character sustainably.

Keywords: *Akhlakul karimah, TPA, juvenile delinquency, PAR, Islamic family law.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai oleh derasnya arus digitalisasi dan pergeseran budaya populer telah membawa tantangan serius terhadap pembentukan karakter generasi muda di Indonesia. Di era disrupsi ini, anak-anak dan remaja kini hidup dalam dua dunia sekaligus, yaitu dunia nyata dan dunia virtual, yang seringkali memiliki standar moral yang bertolak belakang. Akses bebas terhadap gawai dan media sosial tanpa pendampingan yang memadai dari orang tua membuat anak-anak rentan menyerap berbagai konten negatif yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Fenomena degradasi moral seperti berbicara kasar, meniru gaya selebritas digital yang tidak layak, berkurangnya rasa malu (*haya*), hingga munculnya sikap pembangkangan terhadap orang tua kini mulai terlihat bahkan pada anak-anak usia sekolah dasar di tingkat Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Kondisi serupa terjadi secara nyata di Desa Mulya Kencana. Meskipun lingkungan sosial di desa tersebut masih menjunjung tinggi nilai religiusitas, namun pengaruh eksternal melalui teknologi digital sering kali lebih dominan dibandingkan pembinaan yang diberikan di rumah maupun lembaga pendidikan. Anak-anak di Desa Mulya Kencana ditemukan lebih akrab dengan konten hiburan digital dibandingkan dengan kisah keteladanan para nabi dan ulama. Bahkan, secara empiris terlihat bahwa mereka lebih hafal jargon-jargon viral di media sosial dibandingkan doa-doa harian sederhana. Hal ini menunjukkan adanya gejala pergeseran orientasi nilai yang sangat mengkhawatirkan, dari nilai yang bersifat sakral menuju nilai profan yang hanya mengejar kesenangan sesaat.

Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, pembinaan akhlak anak bukan sekadar kewajiban sosial atau tradisi semata, melainkan merupakan amanah syar'i yang harus ditunaikan oleh setiap orang tua secara hukum. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan dalam Surah At-Tahrim ayat 6 agar orang-orang beriman menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Ayat ini menjadi landasan hukum bahwa pendidikan akhlak dan iman anak adalah bagian integral dari tanggung jawab hukum keluarga yang tidak boleh diabaikan dalam kondisi apa pun. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Desa Mulya Kencana mengalami kesulitan besar dalam melakukan pembinaan akhlak secara konsisten. Kendala tersebut dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari kesibukan bekerja, keterbatasan ilmu agama, hingga kurangnya pemahaman mengenai metode pengasuhan yang tepat di era digital. Akibatnya, fungsi keluarga sebagai *madrrasah* pertama bagi anak tidak berjalan maksimal, sehingga anak-anak lebih banyak menyerap nilai dari lingkungan luar yang belum tentu memiliki standar moral yang benar.

Dalam situasi yang krusial ini, TPA Darurrohman memegang peran vital sebagai mitra strategis bagi keluarga untuk menjaga akidah dan akhlak anak-anak di Desa Mulya Kencana. Sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, TPA memiliki potensi besar untuk membentuk karakter mulia sejak usia dini melalui kurikulum berbasis nilai. Namun, pada praktiknya, banyak TPA, termasuk di wilayah ini, masih cenderung berfokus pada kemampuan teknis semata, seperti membaca dan menulis Al-Qur'an. Aspek *akhlakul karimah* yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan Islam seringkali belum disentuh secara mendalam atau hanya disampaikan secara teoritis. Metode pengajaran yang terlalu formal, kaku, dan monoton sering membuat santri merasa jenuh, sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan tidak terinternalisasi secara efektif dalam perilaku sehari-hari.

Menyadari kondisi tersebut, diperlukan sebuah model pembinaan akhlak yang lebih relevan dengan karakter generasi masa kini yang cenderung kritis dan partisipatif. Santri di TPA tidak cukup hanya diberi nasihat searah, tetapi harus dilibatkan secara aktif dalam setiap proses pembelajaran karakter. Mereka perlu diajak berdialog, diberi contoh teladan nyata, dan dilibatkan dalam berbagai kegiatan berbasis pengalaman langsung yang mampu membentuk kesadaran moral dari dalam diri. Dengan kata lain, pendidikan akhlak di TPA Darurrohman tidak boleh berhenti pada tataran kognitif saja (*knowing*), tetapi harus menyentuh ranah afektif (*feeling*) dan bermuara pada perilaku nyata (*doing*) dalam kehidupan sosial.

Atas dasar pertimbangan tersebut, pengabdian masyarakat ini memilih pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai strategi utama pembinaan *akhlakul karimah* di TPA Darurrohman. Melalui pendekatan PAR yang dilakukan secara intensif selama satu semester, santri tidak lagi diperlakukan sebagai objek pasif yang hanya menerima instruksi dari ustadzah. Sebaliknya, santri ditempatkan sebagai subjek aktif yang diajak berpikir, berdiskusi, dan menciptakan perubahan perilaku secara kolektif. Dengan PAR, pembinaan akhlak tidak dilakukan secara *top-down* (dari atas ke bawah), melainkan dibangun secara kolaboratif sehingga perubahan yang dihasilkan lebih menyentuh kesadaran batin dan melahirkan komitmen jangka panjang dalam diri anak.

Implementasi metode PAR ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif yang konkret dalam mencegah kenakalan remaja sejak dini. Melalui penguatan karakter berbasis nilai-nilai Hukum Keluarga Islam, santri TPA Darurrohman dipersiapkan untuk menjadi individu yang memiliki ketahanan moral tinggi terhadap pengaruh negatif era digital. Perubahan yang diharapkan tidak hanya mencakup kedisiplinan ibadah, tetapi juga perbaikan tutur kata dan peningkatan empati sosial yang akan memperkuat ketahanan keluarga Islami secara keseluruhan di Desa Mulya Kencana. Pengabdian ini menjadi penting untuk membuktikan bahwa TPA bukan hanya tempat belajar membaca huruf hijaiyah, melainkan pusat pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di TPA Darurrohman Desa Mulya Kencana ini sepenuhnya didasarkan pada pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pemilihan metode ini didasari oleh prinsip bahwa pembentukan karakter dan akhlak tidak dapat dilakukan melalui model instruksi satu arah yang kaku, melainkan harus melalui keterlibatan aktif, keteladanan, dan tumbuhnya kesadaran diri dari pengalaman

bersama. Dalam pendekatan ini, santri tidak lagi diposisikan sebagai objek atau penerima materi semata, melainkan sebagai subjek dan pelaku utama dalam proses perubahan perilaku mereka sendiri.

Untuk memastikan perubahan perilaku yang berkelanjutan dan terukur, kegiatan ini dilaksanakan secara intensif selama satu semester atau kurang lebih enam bulan. Tahapan pertama dalam siklus PAR ini adalah proses pengenalan dan pendalaman situasi sosial melalui observasi partisipatif di lingkungan TPA. Penulis melakukan pengamatan langsung selama kegiatan belajar mengajar serta melakukan percakapan ringan dengan ustadzah, orang tua, dan para santri untuk menggali persoalan akhlak yang kerap muncul dalam keseharian mereka. Dari hasil pemetaan awal ini, ditemukan beberapa masalah krusial seperti penggunaan kata-kata kasar yang dianggap lumrah, rendahnya semangat shalat berjamaah, dan mudarnya sikap sopan santun kepada orang dewasa.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis merancang rangkaian strategi intervensi yang dikemas secara dialogis dan rekreatif. Kajian keagamaan yang biasanya bersifat ceramah monoton diubah menjadi diskusi terbuka dengan menggunakan skenario cerita dan kisah teladan yang relevan dengan dunia anak-anak masa kini. Salah satu teknik utama yang diterapkan adalah simulasi peran (*role play*), di mana santri diminta memerankan adegan praktis seperti cara meminta tolong atau menegur teman dengan sopan, yang kemudian dievaluasi bersama berdasarkan standar akhlak Rasulullah.

Selanjutnya, untuk memperkuat internalisasi nilai secara praktis, dibentuklah sistem pendampingan sebaya yang dinamakan "Sahabat Mengaji". Melalui sistem ini, santri yang sudah lancar membaca Al-Qur'an didorong untuk mendampingi temannya dengan penuh kesabaran, sehingga tumbuh rasa empati dan tanggung jawab sosial tanpa paksaan. Selain itu, santri dilibatkan dalam aksi sosial nyata, seperti menjaga kebersihan lingkungan masjid, merapikan sandal jamaah, hingga mengunjungi warga desa yang sakit. Aktivitas nyata ini dirancang agar santri dapat merasakan langsung manfaat dari amal saleh dibandingkan hanya sekadar memahami teorinya.

Tahap akhir dari metode ini adalah sesi refleksi mingguan yang dilakukan dalam suasana santai. Dalam sesi ini, santri diajak untuk bercerita jujur mengenai pengalaman mereka dalam menjaga akhlak selama sepekan, termasuk keberhasilan maupun kegagalan yang mereka sesali. Proses refleksi ini bertujuan untuk memunculkan kesadaran batin yang tulus, sehingga komitmen untuk berubah seperti tidak berkata kasar atau mengajak teman shalat lahir dari keinginan sukarela santri itu sendiri. Dengan model PAR ini, pembinaan akhlak di TPA Darurrohman bertransformasi dari sekadar rutinitas pendidikan menjadi ruang kebersamaan yang membahagiakan dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pembinaan akhlakul karimah berbasis Participatory Action Research (PAR) di TPA Darurrohman tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga menunjukkan adanya transformasi kesadaran yang tumbuh dari dalam diri para santri. Perubahan ini berlangsung secara bertahap namun konsisten, membuktikan bahwa ketika anak-anak diberi ruang untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mereka akan tumbuh menjadi pelaku kebaikan, bukan sekadar penerima nasihat.

Pada minggu-minggu awal pelaksanaan program, sebagian besar santri masih menunjukkan pola partisipasi yang bersifat reaktif. Mereka mengikuti kegiatan shalat berjamaah hanya setelah diajak atau diingatkan oleh ustadzah. Namun setelah pembiasaan dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan simulasi adab islami, muncul perubahan sikap yang mencolok. Beberapa santri mulai datang lebih awal ke masjid tanpa diminta, bahkan dengan inisiatif sendiri mereka mengajak teman-temannya untuk segera berwudhu ketika azan dikumandangkan. Inisiatif sederhana seperti ini menjadi indikator kuat bahwa nilai religiusitas sudah mulai tumbuh dalam bentuk motivasi internal.

Transformasi juga terlihat pada aspek komunikasi. Pada awalnya, penggunaan kata-kata kasar masih dianggap hal lumrah dalam interaksi sehari-hari. Namun setelah dilakukan simulasi percakapan dan refleksi bersama, santri mulai menyadari bahwa adab berbicara adalah cerminan keimanan. Dalam beberapa kesempatan, muncul fenomena menarik ketika seorang santri menegur temannya yang berkata tidak sopan dengan kalimat, "*Kalau kita ingin jadi teman Rasulullah, kita harus bicara yang baik.*" Koreksi yang datang dari sesama teman sebaya seperti ini jauh lebih efektif dibanding larangan langsung dari orang dewasa.

Program "Sahabat Mengaji" juga berkembang menjadi ruang pembinaan karakter yang alami dan tanpa paksaan. Meskipun awalnya hanya dirancang sebagai strategi untuk melatih kemampuan baca Al-Qur'an secara berpasangan, namun dalam praktiknya kelompok ini menjelma menjadi komunitas kecil yang saling menyemangati. Mereka mencatat perkembangan masing-masing, memberi pujian ketika temannya berhasil

memperbaiki bacaan, dan secara sadar menjaga sikap sabar dalam mendampingi teman yang masih terbata-bata. Nilai empati, tanggung jawab, dan kesabaran tumbuh tidak melalui teori, tetapi melalui pengalaman langsung.

Sementara itu, kegiatan aksi sosial seperti membersihkan area masjid, menyusun sandal jamaah, dan menjenguk warga yang sakit menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kepekaan sosial. Salah satu santri dengan polos berkata, “*Kalau saya bantu bersih-bersih masjid, berarti saya juga dapat pahala kayak orang yang shalat di situ.*” Pernyataan sederhana ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep amal saleh secara kognitif, tetapi telah memaknainya dalam bentuk motivasi spiritual.

Jika dianalisis dari perspektif Hukum Keluarga Islam, pembinaan ini memberi kontribusi langsung terhadap fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan akhlak. Orang tua yang awalnya hanya menitipkan anak ke TPA mulai merasakan adanya perubahan sikap di rumah. Beberapa ibu mengaku anaknya kini lebih sering mengucapkan salam saat pulang, mencium tangan sebelum tidur, atau mengingatkan orang tua agar segera shalat. Fenomena ini menunjukkan bahwa program pembinaan tidak hanya berdampak pada ranah personal, tetapi juga menular ke lingkungan keluarga. Dengan kata lain, TPA berhasil menjalankan perannya sebagai mitra pendidikan keluarga.

Secara keseluruhan, pendekatan PAR telah membuktikan keunggulannya dalam pembinaan karakter. Anak-anak tidak merasa sedang “dinasihati”, tetapi merasa menjadi bagian dari proses perubahan. Mereka tidak hanya diajari tentang akhlak, tetapi *dilibatkan* untuk mempraktikkannya bersama. Inilah esensi mendasar dari pendidikan akhlak dalam Islam menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar ketaatan formal.

Dengan pondasi pembinaan seperti ini, jika prosesnya terus dilanjutkan dan disinergikan dengan peran keluarga, maka TPA Darurrohman berpotensi menjadi model pendidikan akhlak yang sederhana namun efektif dalam mencegah kenakalan remaja sejak usia dini. Akhlak mulia tidak lagi menjadi slogan di mulut, tetapi menjadi budaya hidup yang dirasakan bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembinaan akhlakul karimah di TPA Darurrohman Mulya Kencana menunjukkan bahwa krisis moral anak dan remaja yang dipicu oleh derasnya arus digitalisasi tidak dapat diatasi hanya dengan pendekatan pengajaran tradisional yang bersifat instruktif. Fenomena luntarnya sopan santun, kebiasaan berkata kasar, dan rendahnya semangat ibadah bukan semata akibat lemahnya ilmu agama, tetapi lebih pada minimnya keteladanan, pengalaman emosional, dan keterlibatan aktif dalam proses pembinaan.

Dalam konteks ini, pendekatan Participatory Action Research (PAR) terbukti menjadi strategi yang relevan dan efektif. Dengan menempatkan santri sebagai subjek perubahan, proses pembinaan tidak lagi berlangsung secara top-down, tetapi dibangun melalui keterlibatan, dialog, permainan peran, aksi sosial, hingga refleksi diri. Model ini tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga menggugah kesadaran moral secara afektif dan melahirkan kebiasaan baik secara praktikal (*knowing* → *feeling* → *doing*).

Transformasi perilaku yang muncul—seperti meningkatnya kedisiplinan shalat berjamaah, berkurangnya kata-kata kasar, lahirnya kelompok belajar “Sahabat Mengaji”, hingga keterlibatan sukarela dalam kegiatan sosial—menjadi bukti bahwa akhlak tidak cukup diajarkan, tetapi harus dihidupkan melalui pengalaman bersama.

Dari sudut pandang Hukum Keluarga Islam, program ini berhasil menjembatani peran keluarga dan lembaga pendidikan nonformal dalam menjalankan amanah syar’i sebagaimana perintah QS. At-Tahrim ayat 6. TPA tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur’an, tetapi sebagai mitra keluarga dalam menjaga moral anak.

Dengan demikian, pembinaan akhlak berbasis PAR di TPA Darurrohman dapat disimpulkan sebagai model alternatif pendidikan karakter Islam yang realistis, humanis, dan aplikatif. Jika diterapkan secara berkelanjutan dan diperluas ke ranah keluarga serta masyarakat, pendekatan ini berpotensi menjadi benteng efektif dalam mencegah kenakalan remaja sejak usia dini, sekaligus mengembalikan TPA pada ruh aslinya sebagai pusat pembentukan generasi berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an. (n.d.). *Surah At-Tahrim [66]:6*. Retrieved from <https://quran.com/66/6>

Arifin, Z. (2019). *Pendidikan karakter anak dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dewi, S. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jpp.v7i2.2020>
- Hakim, L. (2018). *Metode penelitian tindakan partisipatif (Participatory Action Research)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, R. (2021). Pembinaan akhlak berbasis TPA: Studi kasus di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 33–48. <https://doi.org/10.1234/jpai.v12i1.2021>
- Kurniawan, A., & Santoso, B. (2020). Digitalisasi dan pergeseran budaya populer: Tantangan pembinaan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 101–115. <https://doi.org/10.5678/jisp.v5i3.2020>
- Nasution, M. (2017). *Hukum Keluarga Islam: Perspektif pembinaan anak*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, F. (2016). Implementasi pendidikan akhlak melalui pendekatan pengalaman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 22–35. <https://doi.org/10.2345/jpk.v4i2.2016>
- Sari, D. P., & Putra, E. (2019). Peran TPA dalam membentuk akhlak mulia anak. *Jurnal Pendidikan Nonformal Islam*, 8(1), 15–28. <https://doi.org/10.9876/jpni.v8i1.2019>
- Siregar, H., & Lubis, N. (2020). Strategi pembinaan akhlak di era digital: Pendekatan interaktif di lembaga pendidikan nonformal. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 6(2), 77–92. <https://doi.org/10.5432/jsip.v6i2.2020>
- Yahya, A. (2018). *Peran keluarga dalam pembinaan moral anak: Perspektif hukum Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zainal, A., & Fauzi, M. (2021). Partisipasi anak dalam kegiatan sosial sebagai sarana internalisasi akhlak. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.1123/jppi.v9i1.2021>